

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Independensi Auditor

2.1.1.1 Pengertian Independensi Auditor

Menurut Mulyadi (2014:26) pengertian independensi auditor sebagai berikut:

“Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:51) pengertian independensi auditor adalah:

“Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di katakan independensi berarti sikap mental yang tidak bisa dipengaruhi, tidak dikendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain.

2.1.1.2 Indikator Independensi Auditor

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:51) indikator independensi sebagai berikut:

“Indikator independensi auditor adalah *independence in fact* : auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya, artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, dan *independence in appearance*: auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) tidak di bawah pengaruh orang lain atau kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:46) indikator independensi sebagai berikut:

“Indikator yang dapat diperoleh yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor”.

2.1.2 Skeptisme Profesional Auditor

2.1.2.1 Pengertian Skeptisme Profesional Auditor

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013: 42) pengertian skeptisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit”.

Menurut Islahuzzaman (2012:429) pengertian skeptisme sebagai berikut:

“Skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian”.

Sedangkan menurut Arens, Randal dan Mark (2015:41) pengertian skeptisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme Profesional adalah sebagai sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan dan penilaian kritis atas bukti audit”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di katakan skeptisme profesional merupakan auditor bersikap lebih kritis dalam melakukan audit, mereka harus memiliki bukti terlebih dahulu sebelum mempercayai sesuatu hal. Sikap ini juga memungkinkan auditor untuk mengetahui alasan dibalik tindakan curang seseorang dan memampukan auditor untuk melawan hasutan dari seorang yang mempengaruhi keputusannya.

2.1.2.2 Indikator Skeptisme Profesional Auditor

Menurut Arens, Randal dan Mark (2015:172) menjabarkan indikator skeptisisme sebagai berikut :

“*Questioning mind* – disposisi untuk menyelidiki sejumlah hal yang dirasa meragukan. Berarti auditor menagani audit dengan pandangan mental (percaya tapi verifikasi), sikap waspada, penilaian kritis tentang bukti yang mencakup pengajuan pertanyaan yang menyelidik dan perhatian kepada inkonsistensi”.

2.1.3 *Audit Judgment*

2.1.3.1 *Pengertian Audit Judgment*

Menurut Sukrisno Agoes (2017:150) pengertian *audit judgment* adalah:

“*Audit Judgement* merupakan pertimbangan auditor atas hasil prosedur yang dilaksanakan apakah dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa secara keseluruhan, menentukan materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas, dan diperlukan pertimbangan atas informasi tambahan yang mendukung informasi dalam mengurangi resiko audit”.

Menurut Mayangsari, Sekar dan Puspa (2013:20) pengertian *audit judgment* sebagai berikut:

“*Audit Judgment* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat di katakan bahwa *audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang dimiliki oleh auditor dalam memperoleh informasi, yang digunakan untuk menetapkan prosedur yang akan dilaksanakan.

2.1.3.2 Indikator *Audit Judgment*

Menurut Mayangsari, Sekar dan Puspa Wandanarum (2013:21) indikator *audit judgment* sebagai berikut :

“Indikator *audit judgment* adalah penentuan tingkat materialitas, tingkat risiko audit dan audit mengenai *going concern*”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:211-213) *audit judgment* yaitu:

“*Audit judgement* dipengaruhi oleh tiga pertimbangan yaitu pertimbangan auditor mengenai materialitas, pertimbangan auditor mengenai tingkat risiko audit, pertimbangan auditor mengenai *going concern*”.

2.1.4 Pemberian Opini Audit

2.1.4.1 Pengertian Pemberian Opini Audit

Menurut Mulyadi (2014:19) pengertian opini audit adalah sebagai berikut:

“Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit”.

Menurut Abdul Halim (2013:5) pengertian opini audit sebagai berikut:

“Opini audit adalah kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran dan lengkap informasinya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan opini audit adalah opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan.

2.1.4.2 Indikator Pemberian Opini Audit

Menurut Abdul Halim (2013:5) menjabarkan indikator opini audit sebagai berikut :

“Indikator yang dapat diperoleh yaitu kewajaran atas informasi yang telah diaudit, ketidakjujuran, dan kelengkapan informasi”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:19) indikator opini audit sebagai berikut:

“Untuk mengukur pendapat audit digunakan indikator yaitu kewajaran penyajian laporan keuangan”.

2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Independensi Terhadap Pemberian Opini Audit

Menurut Mulyadi (2014:26) terdapat pengaruh independensi terhadap opini audit sebagai berikut:

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat”.

Menurut Abdul Halim (2015:52) terdapat pengaruh independensi terhadap opini audit sebagai berikut:

“Auditor tidak dibenarkan menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran keuangan apabila dia tidak independen terhadap klien”.

Dalam penelitiannya, menurut Afina (2017) independensi auditor baik maka pemberian opini juga akan baik, karena jika seorang auditor dapat mempertahankan independensinya maka ia akan bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan pihak lain dan tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi independensi auditor maka semakin tepat opini yang diberikan auditor atas laporan keuangan kliennya.

2.2.2 Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini

Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J.Elder & Mark S. Beasley (2015: 41) mengatakan bahwa:

“Standar Auditing menguraikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup *question mind*, waspada terhadap kondisi yang menunjukkan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, penilaian kritis atas bukti audit karena untuk menyatakan suatu pendapat atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh kepastian yang layak mengenai apakah laporan keuangan secara

keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan maupun kesalahan”.

Menurut SA seksi 230 paragraf ke 07 dalam SPAP (IAI, 2013) mengatakan bahwa:

“Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena bukti yang dikumpulkan dan dinilai secara proses audit, skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Skeptisisme profesional harus selalu digunakan, karena bukti audit kompeten yang cukup dijadikan sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat audit atau opini yang dikeluarkan oleh akuntan publik”.

Dalam penelitiannya, menurut Millah (2017) semakin baik skeptisme profesional maka akan semakin tepatnya opini auditor yang diberikan, maka auditor diharuskan untuk menjaga pengetahuan dalam mempertegas bukti ketika menyelidiki dan mengevaluasi bukti audit dan juga selalu memiliki sikap yang selalu mempertanyakan kebenaran suatu bukti audit yang didapatnya.

2.2.3 Pengaruh *Audit Judgment* Terhadap Pemberian Opini Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:178) mengatakan bahwa:

“Kecukupan dan ketepatan bukti audit yang telah diperoleh untuk menurunkan risiko audit sampai pada tingkat yang dapat diterima, dan dengan demikian memungkinkan auditor untuk mengambil kesimpulan yang memadai sebagai basis bagi opini auditor, merupakan suatu pertimbangan profesional”.

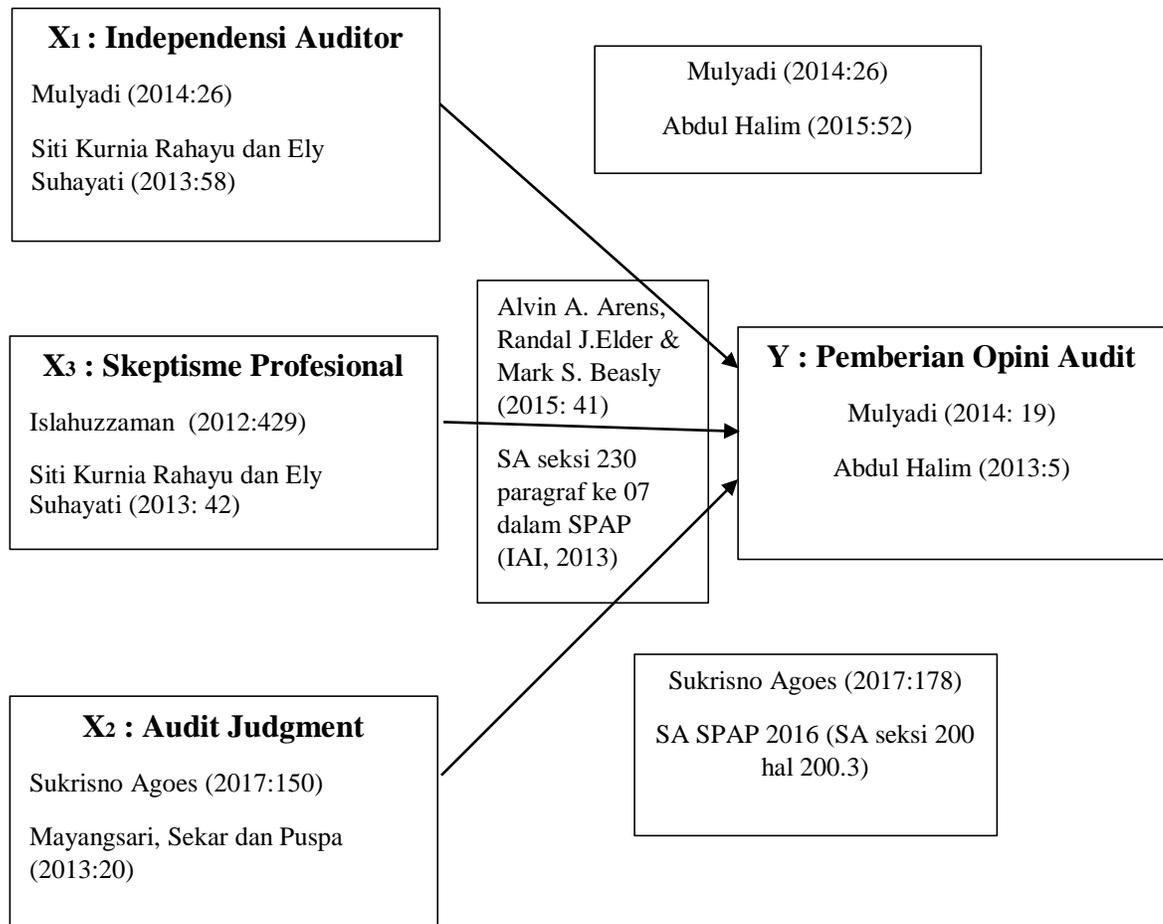
Menurut SA SPAP 2016 (SA seksi 200 hal 200.3) menyatakan bahwa:

“Standar audit bertujuan, memiliki ketentuan serta menjelaskan materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. SA mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesionalnya selama perencanaan dan pelaksanaan audit yang mencakup perumusan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dan bukti yang diperoleh”.

Dalam penelitiannya, menurut Millah (2017) semakin tepat *audit judgment* maka akan semakin tepat opini audit, auditor diharuskan untuk menjaga pengetahuan dalam mempertegas bukti ketika menyelidiki dan mengevaluasi bukti audit dan juga selalu memiliki sikap yang selalu mempertanyakan kebenaran.

2.3 Paradigma Penelitian

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang diperoleh berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) menjelaskan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta secara empiris”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) yang meruparakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H₁ : Independensi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit.

H₂ : Skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit.

H₃ : *Audit Judgment* berpengaruh terhadap pemberian opini audit.